

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

S. Oktarina^{a)}, Sumardjo^{b)}, E. Rustiadi^{c)}

^{a)}Jurusan Sosial Ekonomi, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, 0711-580662, ^{b)} Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-420252, Fax. 0251-627797, ^{c)} Pusat Pengkajian, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W), Gedung P4W/eks. Sosek, Kampus IPB Baranangsiang, Jl. Pajajaran, Bogor, Telp. 0251-8359072

Abstrak

The aim of this research was to find the farmers perception about the agropolitan institutional role performance, to measure the level of communication's effectiveness and to find some factor that influence of its. The design and methods in this research was survey and stratified random sampling. The data was obtained from three villages for 120 respondents. Data was analyzed by non parametric statistic, in this case was Rank Spearman. The result shown that farmer's perception about agropolitan institutional role were central, province and regency team work, agricultural extension agents, bussiness agent, farmer team work, PH and STA institutional actually haven't exactly yet. The farmer perception is lincerely, by using communicative method and rare frequency. The farmers communication in agropolitan institutional roles development haven't effective yet. Some factors of respondent characteristic that correlate with the intensity of farmer's social interaction, there are low education, experience and farmer's income. The role of central, province, regency team work, agricultural extension agents, and farmer team work correlate significantly with the intensity of farmer's social interaction and the effectiveness of farmer's communication. The intensity of farmer's social interaction correlate significantly with farmer's perception and farmer's behavior.

Keywords : communication effectiveness, agropolitan institutional, role development

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang dinyatakan dengan luasnya sumberdaya untuk pengembangan kegiatan pertanian, sehingga mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada kegiatan tersebut. Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan komoditas unggulan. Agropolitan adalah upaya untuk menciptakan nilai tambah bagi kegiatan lokal di pedesaan. Adanya pengembangan kawasan agropolitan sebagai bentuk keberhasilan dalam pembangunan pertanian yang banyak dilakukan di pedesaan. Akan tetapi, kebanyakan orang menilai pedesaan sebagai pembangunan yang kurang berhasil dimana pembangunan yang disalurkan dari pemerintah untuk pedesaan cukup berlimpah.

Kabupaten Cianjur merupakan daerah yang berpotensi dijadikan kawasan agropolitan karena memiliki komoditi unggulan dan pendapatan masyarakatnya bersumber dari pertanian. Program agropolitan di Kabupaten Cianjur mulai ditetapkan pada tahun 2002, yang merupakan salah satu kabupaten dari delapan Provinsi lokasi rintisan lainnya. Selama ini, Kabupaten Cianjur telah berhasil dari segi fisik dengan banyaknya biaya yang dikeluarkan dan dibangunnya infrastruktur yang lengkap akan tetapi kurang berhasil dari segi sosial khususnya kelembagaan.

Seiring dengan perkembangan kawasan agropolitan, adanya kelembagaan merupakan bagian tahapan dalam pengembangan kawasan agropolitan. Penguatan kelembagaan lokal dan sistem kemitraan menjadi persyaratan utama yang harus ditempuh dalam pengembangan kawasan agropolitan (Rustiadi *et al.*, 2006).

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

Pengembangan kawasan agropolitan tidak terlepas dari adanya peran lembaga. Mekanisme pelaksanaan program agropolitan melibatkan pemerintah, masyarakat maupun swasta agar pembangunan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Selama ini, kelembagaan agropolitan di Kabupaten Cianjur kurang berkembang, hal ini disebabkan adanya komunikasi yang kurang efektif antara petani (masyarakat) dengan lembaga agropolitan. Hal ini menyebabkan petani (masyarakat) belum tanggap (memahami) terhadap program dan peran lembaga agropolitan yang ada. Pengembangan kawasan agropolitan mensyaratkan perlunya komunikasi yang efektif agar program yang dilaksanakan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Pembangunan akan berjalan baik apabila terciptanya keefektivan komunikasi antara kelembagaan yang ada dengan petani, yaitu terciptanya pengertian yang sama agar terjadi perubahan pada perilaku petani.

Lembaga yang terlibat dituntut mampu mengkomunikasikan kegiatan agropolitan pada masyarakat, sehingga terjadi perubahan pada perilaku dan kesejahteraan petani. Kelembagaan agropolitan yang baik adalah kelembagaan yang mampu menumbuhkan *common ownership* dan menjadikan masyarakat desa sebagai pelaku utama. Penyampaian pesan untuk pengembangan kelembagaan sangat terkait dengan kemampuan lembaga agropolitan dan petani dalam menerima pesan tersebut, dalam hal ini kelembagaan agropolitan sebagai komunikator dan petani sebagai komunikan. Oleh karena itu, keefektivan komunikasi antara lembaga agropolitan dan petani (masyarakat) merupakan faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program yang dilaksanakan.

1.1 Perumusan Masalah

Selama ini kegiatan agropolitan telah banyak dilaksanakan, akan tetapi bentuk kegiatan fisik lebih menonjol dibandingkan kegiatan non fisik. Kegiatan fisik yang sudah dirasakan oleh masyarakat, seperti adanya Sub Terminal Agribisnis (STA), *Packing House*, sekretariat agropolitan di Desa Pusat Pertumbuhan (DPP), pembangunan jalan, saluran telepon, listrik serta irigasi/air bersih yang memadai.

Banyak petani tidak menggunakan sarana dan prasarana agropolitan sesuai pada tempatnya, seperti Sub Terminal Agribisnis (STA) Cigombang belum dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya petani untuk menjual hasil usahatani dan mengetahui informasi pasar. Kenyataannya, tempat tersebut lebih berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pedagang pengumpul (tengkulak) untuk memasarkan hasil usahatani yang dibeli dari petani setempat dan pemanfaatannya masih jauh dari kapasitasnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan agropolitan menunjukkan pentingnya keefektivan komunikasi dalam implementasi setiap kegiatan agropolitan. Ketidakefektivan komunikasi dalam kegiatan pengembangan agropolitan berpotensi mengakibatkan banyak terjadinya penyimpangan dari kegiatan yang direncanakan. Sangat diperlukan adanya pemahaman yang sama mengenai peran lembaga dalam mengkomunikasikan rencana kegiatan agar petani dapat memanfaatkan secara tepat sarana dan prasarana yang ada. Keefektivan komunikasi itu sendiri dapat dilihat dari adanya perilaku petani yang terdiri dari persepsi, sikap dan tindakan petani terhadap peran-peran kelembagaan agropolitan. Dalam hal ini, permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti adalah:

1. Apa persepsi petani terhadap peran-peran kelembagaan agropolitan?
2. Bagaimana keefektifan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan?
3. Faktor-faktor apa saja yang berkaitan erat dengan keefektifan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap kawasan agropolitan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui persepsi petani terhadap peran-peran kelembagaan agropolitan.
2. Mengukur tingkat keefektifan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang berkaitan erat dengan keefektifan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan.

1.3 Kegunaan Penelitian

Keberhasilan pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan merupakan suatu bentuk keberhasilan Pembangunan Daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur dalam merancang kebijakan yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat serta komunikasi yang efektif dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan.
2. Memperkaya khasanah penelitian komunikasi dengan bidang kajian komunikasi pembangunan, khususnya terkait dengan pengembangan kelembagaan agropolitan.

1.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.4.1 Kerangka Pemikiran

Komunikasi merupakan salah satu cara yang efektif agar sosialisasi kegiatan agropolitan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya. Sesuai dengan konsepnya, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dimana membantu lembaga agropolitan maupun komunikan sebagai komunikator dan masing-masing dapat berperan sebagai komunikan. Dalam hal ini, proses komunikasi yang dilakukan bertujuan agar masyarakat Cianjur khususnya di Kecamatan Pacet dan Cugenang sebagai subyek pembangunan memiliki suatu pengertian yang sama dengan pemerintah sebagai inisiator agropolitan dalam pengembangan kelembagaan di kawasan agropolitan.

Selama ini, pembangunan menggunakan pendekatan *top down* yaitu pendekatan yang bertumpu pada paradigma komunikasi linier. Pendekatan ini, terbukti menghasilkan beberapa kelemahan seperti kurang berkembangnya partisipasi masyarakat dan kreativitas para pelaku birokrasi sehingga kurang menghasilkan pemberdayaan masyarakat.

Komunikasi berperan penting dalam hal pengembangan kesadaran perlunya perubahan pada masyarakat (petani). Kesadaran petani yang tinggi akan menunjang jalannya proses kegiatan agropolitan. Kesadaran petani dapat berkembang sejalan dengan berkembangnya faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi dalam proses sosialisasi agropolitan. Adapun faktor-faktor yang berkaitan erat dengan keefektifan komunikasi tersebut terdiri dari karakteristik petani, proses komunikasi dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan, yang dilihat dari kinerja peran masing-masing

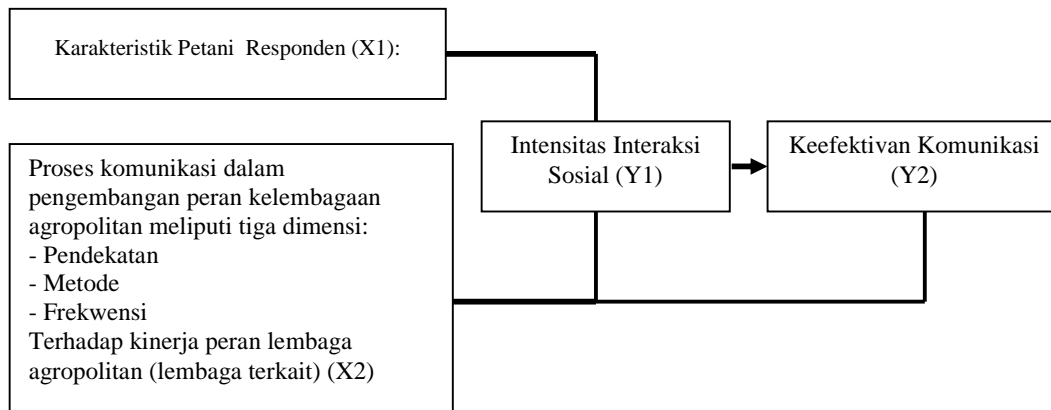
Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

lembaga agropolitan. Proses komunikasi merupakan dimensi dalam pengukuran variabel peran-peran kelembagaan. Proses komunikasi dalam penelitian dilihat dari aspek-aspek pendekatan komunikasi, metode komunikasi dan frekuensi komunikasi. Pendekatan komunikasi dapat bersifat pasif, linier dan interaktif; metode komunikasi dilihat dari banyaknya metode yang digunakan, yaitu metode ceramah, demonstrasi dan folder; sedangkan frekuensi komunikasi dilihat dari banyaknya pertemuan yang dilakukan (tidak pernah, jarang dan sering).

Karakteristik petani responden dilihat dari dimensi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status lahan, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Faktor lainnya adalah proses komunikasi yang dilihat dari kinerja peran masing-masing lembaga, mulai dari kinerja peran kelompok kerja (Pokja) Pusat, kinerja peran kelompok

kerja (Pokja) Daerah, kinerja peran tim pemandu dan koordinator lapangan (Korlap), kinerja peran pelaku bisnis dalam hal ini adalah pedagang pengumpul/tengkulak, kinerja peran kelompok tani, serta kinerja peran kelembagaan sarana dan prasarana (*Packing House* dan STA).

Proses komunikasi dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan yang dilakukan berpengaruh terhadap intensitas interaksi sosial yang meliputi jarak sosial, integrasi sosial dan tingkatan sosial. Intensitas interaksi sosial mempengaruhi keefektivan komunikasi, dimana keefektivan komunikasi dilihat dari perilaku petani terhadap peran kelembagaan agropolitan. Perilaku petani terdiri dari persepsi petani terhadap peran kelembagaan agropolitan, sikap petani terhadap peran kelembagaan agropolitan dan tindakan petani terhadap peran kelembagaan agropolitan.



Gambar 4 Kerangka Pemikiran

1.4.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan variabel keefektivan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan,

dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik petani dengan intensitas interaksi sosial.

2. Terdapat hubungan yang nyata antara proses komunikasi dengan intensitas interaksi sosial dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan.
3. Terdapat hubungan yang nyata antara proses komunikasi dengan keefektivan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan.
4. Terdapat hubungan yang nyata antara intensitas interaksi sosial dengan keefektivan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survey bersifat *explanatory*, yaitu penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kejelasan tentang sesuatu yang terjadi di masyarakat, dimana menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan (Singarimbun & Effendy, 1990). Penelitian dilaksanakan pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Pacet dan Kecamatan Cugenang. Pada Kecamatan Pacet dilakukan di Desa Sukatani dan Desa Cipendawa, sedangkan Kecamatan Cugenang dilakukan di Desa Sukamulya. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah rintisan dari 8 kawasan agropolitan di Indonesia dan sebagai pusat agribisnis dan pariwisata andalan Jawa Barat di era Otonomi Daerah.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani hortikultura. Adanya indikasi petani tidak homogen yang dilihat dari status penguasaan lahan, maka pengambilan sampel menggunakan Acak Distratifikasi (*Stratified Random Sampling*) dengan menggunakan strata status penguasaan

lahan. Sampel penelitian di Kecamatan Pacet diambil dari 2 desa yaitu Desa Sukatani sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dan Desa Cipendawa merupakan desa yang terdekat dengan DPP. Untuk Kecamatan Cugenang diambil dari Desa Sukamulya. Pada sampel penelitian ini dibagi menjadi dua strata yaitu strata I adalah petani pemilik dan strata II adalah petani penggarap. Jumlah sampel yang diamati adalah 120 orang.

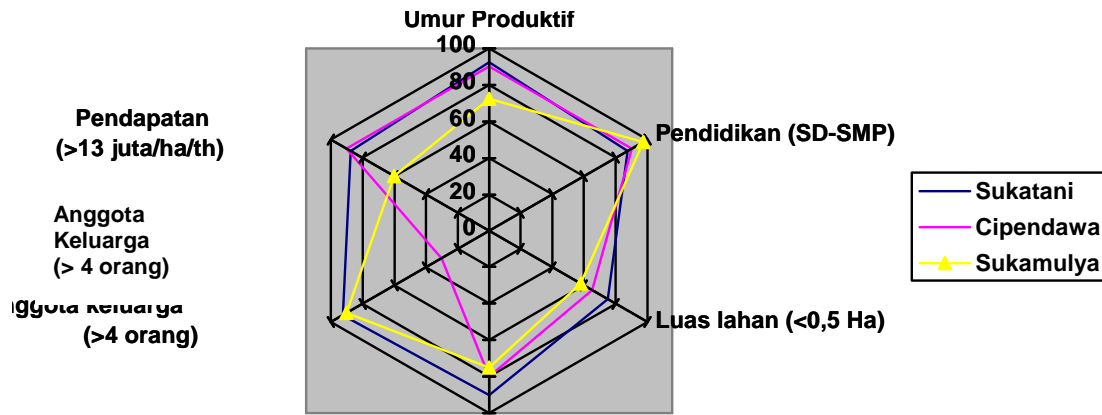
Pengumpulan data dan informasi yang diperlukan menggunakan dua teknik yaitu: 1) Pengambilan data dengan wawancara langsung kepada responden tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, 2) Mencatat data yang telah ada pada Dinas/Instansi yang terkait dengan masalah penelitian. Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif (rata-rata, simpangan baku untuk data skala rasio), distribusi frekuensi, persentase, Korelasi *Rank Spearman* dan analisa Kuantifikasi Hayashi II. Dengan analisis ini, dapat dilihat sebaran masing-masing kategori dari keadaan variabel yang diamati.

3. Hasil Penelitian

3.1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik individu adalah sifat atau ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang, yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan lingkungannya. Soekartawi (1988), mengatakan bahwa cepat tidaknya proses adopsi sangat tergantung dari faktor internal adopter (petani). Karakteristik petani yang diamati meliputi : umur, tingkat pendidikan, status keanggotaan kelompok, luas lahan, status lahan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga dan pendapatan, disajikan pada Gambar 1.

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan



Gambar 1 Karakteristik petani responden.

3.2 Kinerja Peran Kelembagaan Agropolitan

Proses komunikasi dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan oleh *key informan* dari pihak lembaga terkait dalam mensosialisasikan program agropolitan. Proses komunikasi dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan meliputi tiga dimensi yaitu pendekatan komunikasi, metode komunikasi dan frekwensi komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kinerja lembaga (pihak terkait) dari tingkat pusat sampai desa cenderung menggunakan pendekatan komunikasi cenderung searah (linier) dengan metode ceramah dan jarang dilakukan. Pendekatan komunikasi bersifat searah, artinya pendekatan yang hanya dilakukan oleh lembaga agropolitan kepada masyarakat (petani). Proses komunikasi kinerja kelembagaan agropolitan (pihak terkait) dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan dapat dilihat pada Tabel 1.

Kelompok kerja (pokja) pusat merupakan suatu tim agropolitan yang dibentuk di tingkat nasional yaitu kerjasama antara Deptan dan

Depkimpraswil. Pokja dibentuk untuk memudahkan pelaksanaan program agropolitan di lapangan dan berperan sebagai fasilitasi kegiatan dalam mensosialisasikan program agropolitan kepada masyarakat di sekitar kawasan agropolitan dan *hinterland*. Sosialisasi bertujuan untuk menyebarkan informasi tentang pelaksanaan kegiatan program agropolitan. Pendekatan yang dilakukan pokja pusat dalam penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program dominan searah. Hal ini berarti, pendekatan komunikasi yang digunakan masih bersifat *top down* (instruktif) yaitu pokja pusat merencanakan, menyusun dan mensosialisasikan program agropolitan ke tingkat provinsi, kabupaten dan masyarakat. Metode komunikasi yang digunakan dalam penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program agropolitan adalah metode ceramah karena dianggap cukup efektif dilakukan pada pertemuan dan sosialisasi kegiatan program agropolitan dengan memberikan penjelasan mengenai gambaran kegiatan agropolitan. Frekwensi dalam penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi prog-

ram agropolitan termasuk sering. Hal ini berarti, pokja pusat cukup berperan

aktif dan terus melakukan sosialisasi ke lembaga lainnya dan masyarakat.

Tabel 1

Proses komunikasi kinerja kelembagaan agropolitan (pihak terkait) dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan di Kecamatan Pacet dan Cugenang, 2007

Kinerja Peran Lembaga (pihak terkait)	Proses Komunikasi		
	Pendekatan Komunikasi	Metode Komunikasi	Frekwensi Komunikasi
Pokja Pusat			
- Penyusunan Program	Linier	Ceramah	Sering
- Pelaksanaan Program	Linier	Ceramah	Sering
- Evaluasi Program	Linier	Ceramah	Sering
Pokja Daerah			
- Sosialisasi	Linier	Ceramah	Sering
- Pembuatan Juknis	Linier	Ceramah	Sering
- Koordinasi	Linier	Ceramah	Jarang
- Pemecahan Masalah	Linier	Ceramah	Jarang
- Pertukaran Informasi	Linier	Ceramah	Jarang
- Pembuatan Laporan	Linier	Ceramah	Sering
Tim Pemandu & Korlap			
- Sosialisasi	Interaktif	Ceramah	Sering
- Penyusunan Program	Linier	Ceramah	Jarang
- Pemecahan Masalah	Interaktif	Ceramah	Sering
- Pertukaran Informasi	Linier	Ceramah	Jarang
Pelaku Bisnis			
- Kesepakatan Harga	Linier	Ceramah	Jarang
- Sistem Pembayaran	Interaktif	Ceramah &	Jarang
- Jangka Waktu	Interaktif	demonstrasi	Jarang
Pembayaran			
Kelompok Tani			
- Interaksi Kelompok	Interaktif	Ceramah	Jarang
- Penyebaran Informasi	Linier	Ceramah	Sering
Kelembagaan Sarana dan Prasarana <i>Packing House</i>			
- Fungsi sarana	Linier	Ceramah	Jarang
- Pemanfaatan sarana	Pasif	Ceramah	Jarang
Kelembagaan Sarana dan Prasarana Sub Terminal			
Agribisnis (STA)			
- Fungsi prasarana	Linier	Ceramah	Jarang
- Pemanfaatan sarana	Pasif	Ceramah	Jarang

Sumber: *Indepth Interview*

Peran pokja daerah sangat penting dalam memfasilitasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan program agrosolihinpolitan. Pokja daerah terdiri dari dua tataran yaitu pokja provinsi dan pokja kabupaten.

Peran pokja provinsi sangat penting dan dibutuhkan sebagai koordinator lintas instansi dan wilayah (perencana) dalam program agropolitan. Dalam hal ini, provinsi harus mempunyai pandangan agar komoditas unggulan yang ada antar

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

kabupaten tidak tumpang tindih. Pada awal kegiatan program agropolitan, tingkat provinsi kurang dilibatkan secara langsung hanya beberapa dinas yang dilibatkan oleh tingkat pusat sehingga pokja provinsi baru dibentuk pada tahun 2005. Hal ini dikarenakan kawasan agropolitan termasuk bagian dari Kabupaten Cianjur sehingga Pemerintah Kabupaten lebih berwenang untuk kegiatan agropolitan.

Pokja kabupaten terdiri dari Pemda, dinas dan instansi yang terkait dimana diketuai oleh ASDA II dan Dinas Pertanian sebagai sekretaris pokja serta pelaksana. Pendekatan yang dilakukan pokja daerah dalam sosialisasi, pembuatan juknis, koordinasi, pemecahan masalah, pertukaran informasi dan pembuatan laporan menggunakan pendekatan linier artinya pendekatan yang dilakukan oleh lembaga agropolitan (pokja kabupaten) ke masyarakat (petani). Dimana, sebagian besar pokja daerah melakukan pendekatan bersifat linier dalam sosialisasi dan pembuatan juknis, koordinasi, pemecahan masalah, pertukaran informasi dan pembuatan laporan. Pokja daerah dominan menggunakan satu metode yaitu metode ceramah. Metode ceramah berupa penjelasan oleh pokja kabupaten tentang maksud dan tujuan dari pelaksanaan agropolitan, termasuk teknis pelaksanaan kegiatan, cara mengatasi masalah dan pelaksanaan koordinasi. Frekwensi yang digunakan pokja daerah dalam sosialisasi, pembuatan juknis dan pembuatan laporan termasuk sering (Tabel 2). Hal ini dikarenakan sosialisasi, pembuatan juknis dan pembuatan laporan lebih sering dilakukan pada saat adanya pertemuan dan pelaksanaan kegiatan program agropolitan. Kegiatan koordinasi, pemecahan masalah dan pertukaran informasi dilakukan oleh

korlap dan PPL sedangkan pokja daerah hanya memberikan masukan setelah menerima laporan pada saat rapat.

Tim pemandu dan koordinator lapangan (korlap) merupakan tim yang dibentuk oleh pokja kabupaten yang terdiri dari koordinator lapang dan penyuluh pertanian. Tim koordinator lapang dan penyuluh pertanian melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam pelaksanaan penyuluhan dan membantu petani dalam pemecahan permasalahan usahatani. Untuk kelancaran kegiatan program agropolitan, korlap dan PPL memiliki kegiatan rutinitas berupa pelatihan dan penyuluhan. Oleh karena itu, penyusunan kegiatan program agropolitan yang disusun oleh Korlap dan PPL adalah setiap satu tahun sekali. Pengembangan kawasan agropolitan di lapangan, korlap dibantu oleh Penyuluh Pertanian Swadaya (PPS) yaitu petani teladan yang terdiri dari ketua kelompok tani (kontak tani) yang sudah dilatih. Kinerja korlap dilihat dari proses komunikasi dalam kegiatan program agropolitan dalam sosialisasi dan pemecahan masalah yang menggunakan pendekatan interaktif. Pendekatan interaktif yaitu pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lembaga agropolitan dan masyarakat. Hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan program agropolitan bersamaan dengan adanya pertemuan kelompok dan diskusi masalah yang dihadapi petani. Sehingga, untuk mempersiapkan kegiatan tersebut dilakukan diskusi terlebih dahulu mengenai topik dan waktu pertemuan. Berbeda dengan pendekatan komunikasi dalam penyusunan program dan pertukaran informasi yang cenderung linier yaitu pendekatan yang dilakukan oleh lembaga agropolitan ke masyarakat. Pendekatan bersifat linier merupakan pendekatan yang searah (*top down*), dimana dalam

penyusunan program agropolitan yang dibuat selama ini kurang melibatkan petani. Metode yang digunakan korlap dalam sosialisasi, penyusunan program, pemecahan masalah dan pertukaran informasi menggunakan metode ceramah. Metode ceramah, dianggap lebih mudah digunakan dalam penyampaian informasi kegiatan agropolitan. Frekwensi komunikasi yang digunakan korlap dalam sosialisasi dan pemecahan masalah kegiatan agropolitan termasuk sering, sedangkan dalam penyusunan program dan pertukaran informasi termasuk jarang.

Pelaku bisnis di kawasan agropolitan adalah pedagang pengumpul atau sering dikenal dengan tengkulak. Pelaku bisnis merupakan orang yang sangat berjasa dalam hal pemasaran dimana pemasaran di kawasan agropolitan masih dominan dipegang oleh para tengkulak. Pedagang pengumpul/ tengkulak merupakan penduduk dan juga petani setempat yang memiliki strata sosial tinggi. Hal ini dikarenakan pedagang pengumpul/tengkulak harus mempunyai cukup modal dan akses ke pasar seperti: sarana angkutan dan hubungan dengan pedagang besar di pasar induk Jakarta. Pemasaran hasil usahatani pada pedagang pengumpul/tengkulak sudah merupakan budaya yang lama dilakukan dan menjadi kebiasaan petani di kawasan agropolitan. Hal ini dikarenakan akses pemasaran menjadi cepat dan mudah dijangkau, selain itu wawasan pemasaran yang dimiliki petani masih rendah dan bersifat individual. Dalam memasarkan hasil usahatani petani, pedagang pengumpul/tengkulak biasa menerima sayuran dari petani yang datang langsung ke tengkulak kemudian dijual ke pasar. Petani juga sering memasarkan langsung ke Pasar Cipanas. Selain itu, petani bisa juga menjual hasil usahatannya tanpa dipanen melainkan tengkulak yang datang langsung ke kebun petani untuk membeli dan

memanen sendiri hasil usahatani tersebut, sistem ini dikenal dengan "sistem borongan." Adapun struktur tataniaganya dapat dilihat Pendekatan komunikasi dalam kesepakatan harga yang terjadi antara pedagang pengumpul dan petani cenderung linier (Tabel 1). Kesepakatan harga yang terjadi merupakan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang pengumpul/tengkulak berdasarkan fluktuasi harga sayuran yang berlaku di Pasar Induk Jakarta. Oleh karena itu, petani selalu sepakat dan menerima harga yang telah ditetapkan oleh pedagang pengumpul. Berbeda dengan sistem pembayaran dan jangka waktu pembayaran yang menggunakan pendekatan komunikasi bersifat interaktif. Hal ini dikarenakan masih adanya diskusi yang terjadi mengenai cara dan waktu pembayaran hasil usahatani. Sistem pembayaran hasil usahatani petani dilakukan dengan cara bayar langsung "cash" setelah sayuran dijual ke Pasar Induk Jakarta dengan jangka waktu pembayaran satu sampai dua hari. Metode komunikasi yang digunakan dalam melakukan kesepakatan harga dan jangka waktu pembayaran antara pedagang pengumpul dan petani adalah satu metode yaitu ceramah (diskusi/ kesepakatan). Metode komunikasi yang digunakan dalam sistem pembayaran dengan dua metode yaitu selain ceramah juga menggunakan demonstrasi. Maksudnya adalah pedagang pengumpul dan petani melakukan diskusi/ kesepakatan (ceramah) yang juga diikuti kegiatan pembayaran (demonstrasi) sebagai hasil dari pemasaran sayuran yang terjual. Frekwensi komunikasi antara pedagang pengumpul dan petani dalam kesepakatan harga, sistem pembayaran dan jangka waktu pembayaran termasuk jarang. Hal ini dikarenakan kecenderungan harga yang berlaku berdasarkan pada fluktuasi harga dan sudah ada harga standar yang

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

menjadi tolok ukur oleh pedagang pengumpul/tengkulak.

Pendekatan komunikasi dalam kinerja kelompok tani dilihat dari interaksi kelompok cenderung interaktif (Tabel 1). Hal ini dikarenakan pada interaksi kelompok sering dilakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Pendekatan komunikasi dalam penyebaran informasi lebih cenderung linier karena peran kontak tani sebagai sumber informasi, dapat memperlancar kegiatan petani dalam penyebaran informasi yang banyak dihabiskan di lahan usahatannya. Metode komunikasi dalam kinerja kelompok tani adalah metode ceramah dan demonstrasi. Maksudnya, selain diskusi dan tanya jawab dalam pertemuan kelompok, petani juga diajak praktek di lapangan. Frekwensi komunikasi interaksi kelompok termasuk jarang karena pertemuan kelompok tani jarang dilakukan. Hal ini berbeda dengan penyebaran informasi yang termasuk sering karena proses komunikasi tidak hanya dilakukan dalam pertemuan saja tetapi bisa dari teman ke teman dan waktunya bisa kapan saja.

Kinerja pengelola sarana dan prasarana kelembagaan *packing house* (Tabel 1), dilihat dari fungsi sarana dan prasarana maka pendekatan komunikasi yang digunakan cenderung linier. Pendekatan komunikasi yang bersifat linier maksudnya pendekatan yang dilakukan oleh lembaga agropolitan kepada petani, dimana pengelola sarana pernah menjelaskan fungsi *packing house* saat pertama kali sarana tersebut dibangun. Berbeda dengan pendekatan komunikasi yang digunakan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana bersifat pasif, maksudnya pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat dimana petani mencoba sendiri dalam pemanfaatan *packing house*. Pengelola sarana memberikan penjelasan pada petani

dengan menggunakan metode ceramah, frekuensi jarang yaitu hanya pada awal program agropolitan berlangsung.

Packing house tidak banyak dimanfaatkan petani karena kebanyakan petani setempat menjual hasil usahatani tanpa melakukan *agroprosesing* di *packing house*. Hal ini dikarenakan, kegiatan *agroprosesing* dapat dilakukan di rumah masing-masing sekaligus sebagai proses pembelajaran bagi anak-anak mereka. Selain itu, petani dapat langsung menjual pada pedagang pengumpul/tengkulak dengan sistem borongan dari kebun sehingga proses *agroprosesing* dilakukan oleh pedagang pengumpul/tengkulak. Pembayaran hasil penjualan dari sistem borongan dilakukan potongan harga sebesar 5-10% untuk membayar proses *agroprosesing*.

Packing house hanya dimanfaatkan oleh sebagian kecil petani setempat karena lokasinya kurang strategis (jauh dari pemukiman dan lahan usahatani). Pengelolaan *packing house* belum terkoordinir dengan baik, hanya dimanfaatkan sebagai terminal sementara untuk dipasarkan oleh pedagang pengumpul/tengkulak. Selain itu, pedagang pengumpul/tengkulak dari Desa Sukatani dan Sindang Jaya dapat membeli kekurangan jenis sayuran yang akan dipasarkan di *packing house*.

Kinerja sarana dan prasarana STA dapat dilihat dari fungsi serta pemanfaatan sarana dan prasarana oleh petani (Tabel 1). Pendekatan komunikasi yang digunakan dalam fungsi sarana bersifat linier sedangkan pemanfaatan sarana bersifat pasif. Metode komunikasi yang digunakan yaitu ceramah dengan frekwensi komunikasi termasuk jarang. Pendekatan bersifat linier maksudnya pendekatan yang dilakukan oleh lembaga agropolitan kepada petani dengan menggunakan metode ceramah karena pengelola sarana pernah menjelaskan

tentang fungsi STA pada saat pertama kali sarana ini dibangun. Oleh karena penjelasan tidak bersifat kontinuitas dan hanya pada saat pertama kali dibangun saja sehingga segi pemanfaatan sarana cenderung pasif dimana petani sendiri yang melakukan pendekatan terhadap sarana dengan memanfaatkan sarana yang ada (uji coba). Hal ini, berlangsung hanya satu kali dengan pertimbangan harga yang berlaku sama saja dengan pedagang pengumpul/tengkulak desa mereka, belum ditambah lagi biaya transportasi.

STA berfungsi sebagai pasar kedua setelah Cipanas yang berlokasi di Pasar Cigombong, dengan harga yang berlaku berdasarkan kesepakatan harga dari Pasar Induk Jakarta. Pembayaran dapat dilakukan secara *cash* dan tunda 2-3 hari serta tidak ada sistem langganan maka siapa saja dan kapan saja boleh memasarkan sayuran di STA. Pemasaran sayuran di STA hanya dilakukan ke pasar tradisional seperti: Pasar Induk Jakarta, Inpres Jakarta, TU bogor, Kebayoran dan pasar rumput. Pelayanan pemasaran yang dilakukan di STA mulai dari pagi sampai jam 6 sore. Petani dapat langsung datang ke STA untuk menjual hasil usahataniannya dan juga dapat menjual ke pedagang pengumpul kemudian langsung dipasarkan ke STA dan dipasarkan ke pasar-pasar tradisional Jakarta dan Bogor.

3.3 Persepsi petani terhadap peran kelembagaan agropolitan

Persepsi petani terhadap peran pokja pusat, daerah, korlap, pelaku bisnis, kelompok tani, sarana PH dan STA disajikan pada Tabel 2. Persepsi petani terhadap peran kelembagaan agropolitan masih belum tepat. Pendekatan komunikasi dominan bersifat linier dengan metode komunikasi ceramah dan frekwensi jarang.

Persepsi petani terhadap peran pokja pusat masih belum tepat. Hal ini terkait peran pokja pusat dalam penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program kurang melibatkan petani dan kurang sosialisasi pada lembaga lain dan masyarakat setempat. Pendekatan komunikasi cenderung bersifat linier dengan metode komunikasi ceramah dan menggunakan folder dengan frekwensi komunikasi jarang. Hal ini dikarenakan, kegiatan pokja pusat lebih banyak bersifat pembangunan fisik dan pelatihan yang hanya terpusat di kawasan agropolitan.

Persepsi petani terhadap peran pokja daerah dilihat dari perannya dalam sosialisasi, penyusunan program, koordinasi, pemecahan masalah, pertukaran informasi dan pembuatan laporan juga masih belum tepat. Sosialisasi kurang intensif dilakukan oleh pokja daerah dan hanya pada desa di kawasan agropolitan, sedangkan untuk daerah *hinterland* sosialisasi masih kurang bahkan ada yang tidak pernah sama sekali. Selain itu, dalam penyusunan program kurang melibatkan petani setempat sehingga tujuannya belum searah. Hal ini dikarenakan pendekatan komunikasi dominan bersifat linier, metode komunikasi menggunakan ceramah dan demonstrasi dengan frekwensi jarang.

Persepsi petani terhadap peran tim korlap juga masih belum tepat. Hal ini dikarenakan, pendekatan komunikasi dalam sosialisasi, pertukaran informasi yang dilakukan dominan bersifat linier (searah). Pendekatan komunikasi dalam penyusunan program dan pemecahan masalah bersifat interaktif dimana korlap melibatkan tim dan petani dalam pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan, intensifnya pertemuan untuk sosialisasi dan pembahasan solusi permasalahan. Adapun metode komunikasi yang digunakan dominan ceramah dengan frekwensi jarang (Tabel 2).

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

Tabel 2

Skor persepsi petani terhadap peran kelembagaan agropolitan di Kecamatan Pacet dan Cugenang, 2007

No.	Peran	Pihak yang berperan						
		Pusat	Daerah	Korlap	Pelaku bisnis	Kelompok tani	Sarana PH	Sarana STA
1.	Sosialisasi	-	58,8	61,1	-	-	-	-
2.	Penyusunan Program	53,6	52,2	53,5	-	-	-	-
3.	Pelaksanaan Program	55,1	-	-	-	-	-	-
4.	Evaluasi program	50,4	-	-	-	-	-	-
5.	Koordinasi	-	51,2	-	-	-	-	-
6.	Pemecahan masalah	-	44,6	56,5	-	-	-	-
7.	Pertukaran informasi	-	54,2	59,9	-	48,1	-	-
8.	Pembuatan laporan	-	52,5	-	-	-	-	-
9.	Kesepakatan harga	-	-	-	50,6	-	-	-
10.	Sistem pembayaran	-	-	-	54,7	-	-	-
11.	Jangka pembayaran	-	-	-	52,7	-	-	-
12.	Interaksi Kelompok	-	-	-	-	49,0	-	-
13.	Fungsi sarana	-	-	-	-	-	46,7	42,3
14.	Pemanfaatan sarana	-	-	-	-	-	46,0	47,6

Persepsi petani terhadap peran pelaku bisnis yaitu pedagang pengumpul/tengkulak dilihat dari kesepakatan harga, sistem pembayaran dan jangka waktu pembayaran masih belum tepat. Pendekatan komunikasi dalam kesepakatan harga bersifat linier, metode tidak diskusi dengan frekwensi tidak pernah. Dimana, antara pedagang pengumpul dan petani tidak bisa berdiskusi masalah harga karena pedagang pengumpul memiliki patokan harga jual setiap harinya berdasarkan fluktuasi harga yang berlaku di pasar induk, artinya petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Pendekatan komunikasi

dalam sistem pembayaran dan jangka waktu pembayaran bersifat interaktif. Hal ini dikarenakan, masih adanya negosiasi yang terjadi antara pedagang pengumpul dan petani mengenai kesepakatan cara pembayaran dan jangka waktu pembayaran. Metode komunikasi yang digunakan dalam bentuk diskusi dengan frekwensi jarang.

Persepsi petani terhadap peran kelompok tani juga masih belum tepat, terkait dengan pendekatan komunikasi dalam interaksi kelompok dan pertukaran informasi cenderung bersifat pasif. Pertemuan kelompok jarang dilakukan karena kelompok tani di

kawasan agropolitan termasuk kelompok tani yang terbentuk karena adanya program, sehingga adanya ketergantungan pada pihak pemerintah. Awalnya pertemuan dan kegiatan dalam kelompok tani cukup sering dilakukan, disesuaikan dengan kebutuhan petani karena pertemuan kelompok merupakan tempat silaturahmi. Selain itu, kegiatan kelompok dilakukan berupa diskusi, penyuluhan dan pelatihan (pembuatan pupuk bokasi). Metode komunikasi yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi dengan frekwensi komunikasi termasuk jarang.

Persepsi petani terhadap peran lembaga PH dan STA juga belum tepat. Pendekatan komunikasi dalam fungsi dan pemanfaatan *Packing House* dan STA cenderung bersifat pasif. Kebanyakan petani kurang mengetahui fungsi dan pemanfaatan *Packing House* yang ada di sekitar kawasan agropolitan terkait dengan kurangnya sosialisasi yang dilakukan (hanya saat pertama kali PH dan STA dibangun). Selain itu, lokasi kedua tempat yang cukup jauh dijangkau dan kurang efektif karena

petani harus menambah biaya angkut untuk sampai ke PH dan menjual di STA. Metode yang digunakan cenderung ceramah dengan frekwensi jarang.

3.4 Intensitas Interaksi Sosial dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

Intensitas interaksi sosial menggambarkan frekwensi komunikasi yang dilakukan petani terhadap lembaga agropolitan (pihak terkait) dalam pelaksanaan program agropolitan. Intensitas interaksi sosial dilihat melalui tiga aspek yaitu jarak sosial, integrasi sosial dan tingkatan sosial. Intensitas interaksi sosial dalam program agropolitan relatif rendah. Hal ini berarti, jarak sosial antara petani dan lembaga agropolitan relatif jauh, integrasi sosial relatif rendah yaitu kurang adanya keselarasan antara tujuan petani dan tujuan program agropolitan serta tingkatan sosial yang tinggi menunjukkan adanya kemauan petani dalam kedudukan yang dianggap sebagai mitra (Tabel 3).

Tabel 3
Skor intensitas interaksi sosial dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan di Kecamatan Pacet dan Cugenang, 2007

Intensitas interaksi sosial (Y1)	Skor intensitas interaksi sosial			Jumlah
	Desa Sukatani	Desa Cipendawa	Desa Sukamulya	
Y1.1. Jarak sosial	67	51	44	54
Y1.2. Integrasi sosial	58	45	42	48
Y1.3. Tingkatan sosial	87	86	80	84
Rata-rata	71	61	55	62

Jarak sosial antara petani dan lembaga agropolitan sangat dibutuhkan dalam intensitas interaksi sosial agar komunikasi dapat berjalan lancar. Jarak sosial menggambarkan hubungan sosial (kedekatan) antara petani dan lembaga agropolitan. Kedekatan jarak sosial dalam intensitas interaksi sosial dilihat dari frekwensi adanya diskusi, ker-

jasama dan perhatian terhadap kebutuhan petani. Jarak sosial di desa penelitian relatif jauh, Desa Sukatani memiliki jarak sosial, integrasi sosial dan tingkatan sosial lebih dekat dibandingkan Desa Cipendawa dan Desa Sukamulya. Hal ini dikarenakan, Desa Sukatani merupakan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) sehingga intensitas

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

untuk berinteraksi dengan lembaga agropolitan (pihak terkait) dalam program agropolitan relatif sering dibandingkan desa lainnya sehingga memiliki hubungan lebih dekat dengan lembaga agropolitan.

Integrasi sosial menggambarkan keselarasan (kesamaan) kepentingan antara petani dan lembaga agropolitan (pihak terkait) yang dilihat dari adanya diskusi untuk menyatukan visi dan misi program, pandangan terhadap tujuan serta keterpaduan kegiatan. Integrasi sosial di desa penelitian relatif rendah. Desa Sukatani memiliki integrasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan Desa Cipendawa dan Desa Sukamulya artinya meskipun Desa Sukatani merupakan DPP agropolitan tetapi antara tujuan petani dan tujuan program masih kurang selaras. Akan tetapi, cenderung lebih mudah dalam menyamakan tujuan petani dan program agropolitan dibandingkan petani di desa lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan keterlibatan petani dalam penyusunan dan pelaksanaan program agropolitan selama ini.

Tingkatan sosial menggambarkan perasaan yang membedakan kedudukan seseorang dalam lembaga agropolitan

dan hubungannya dengan petani. Hal ini, dilihat dari kemauan berpartisipasi, kedudukan sebagai atasan dan bawahan serta kedudukan sebagai mitra. Tingkatan sosial di desa penelitian relatif tinggi. Skor petani di Desa Sukatani, Cipendawa dan Sukamulya relatif tinggi artinya petani memiliki perasaan senang diperlakukan sebagai mitra. Selain itu, adanya kemauan dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan program agropolitan.

3.5 Keefektivan komunikasi dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan

Keefektivan komunikasi menggambarkan tingkat penerimaan petani terhadap materi yang disepakati dan diterima. Keefektivan komunikasi dilihat dari tiga aspek yaitu persepsi, sikap dan tindakan petani terhadap peran kelembagaan agropolitan. Keefektivan komunikasi petani belum efektif. Hal ini berarti, petani belum begitu paham terhadap program agropolitan namun tertarik pada kegiatan program agropolitan serta kurangnya partisipasi petani terhadap program agropolitan (Tabel 4).

Tabel 4
Skor keefektivan komunikasi dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan di Kecamatan Pacet dan Cugenang, 2007

Keefektivan komunikasi (Y2)	Skor keefektivan komunikasi			
	Desa Sukatani	Desa Cipendawa	Desa Sukamulya	Rata-rata
Y2.1. Persepsi	73	58	52	61
Y2.2. Sikap	88	89	89	88
Y2.3. Tindakan	70	52	43	55
Rata-rata	77	66	61	68

Persepsi petani terhadap peran kelembagaan agropolitan menggambarkan tanggapan petani terhadap proses komunikasi peran lembaga agropolitan yang dilihat dari pemahaman terhadap kegiatan dan manfaat yang dirasakan. Persepsi petani terhadap peran kelembagaan agropolitan di desa penelitian termasuk belum begitu paham. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya pemahaman petani terhadap materi kegiatan agropolitan serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada. Keefektivan komunikasi petani di Desa Sukatani lebih tinggi dibandingkan Desa Cipendawa dan Desa Sukamulya artinya petani memiliki pemahaman lebih tinggi dibandingkan desa lainnya. Meskipun Desa Sukatani termasuk DPP agropolitan tetapi petaninya belum begitu paham dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang berada di kawasan agropolitan. Sama halnya dengan persepsi petani di Desa Cipendawa dan Desa Sukamulya yang merupakan *hinterland* agropolitan dengan lokasi relatif lebih jauh memiliki pemahaman serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang rendah terhadap program agropolitan.

Sikap petani terhadap peran kelembagaan agropolitan menggambarkan tingkat persuasif yang dirasakan oleh petani terhadap peran lembaga agropolitan, dilihat dari ketertarikan terhadap kegiatan program agropolitan dan kemauan petani mengikuti pertemuan. Sikap petani terhadap peran kelembagaan agropolitan di desa penelitian termasuk tinggi, hal ini menunjukkan ketertarikan dan kemauan mengikuti pertemuan yang dilaksanakan lembaga terkait serta adanya sikap positif dari petani terhadap inovasi (Tabel 4). Tingginya skor keefektivan komunikasi di Desa Cipendawa dan Desa Sukamulya dibandingkan Desa

Sukatani menunjukkan bahwa meskipun lokasi jauh dari kawasan agropolitan dan kurangnya pemahaman tetapi tertarik terhadap kegiatan program agropolitan.

Tindakan petani terhadap peran kelembagaan agropolitan menggambarkan tingkat kesadaran dan kemampuan petani dalam ikut melaksanakan kegiatan program agropolitan yang dilihat dari partisipasi petani terhadap peran lembaga agropolitan dan kegiatan program agropolitan. Tindakan petani terhadap peran kelembagaan agropolitan di desa penelitian termasuk rendah, hal ini menunjukkan petani kurang berpartisipasi terhadap kegiatan program agropolitan (Tabel 4). Skor keefektivan komunikasi petani di Desa Sukatani lebih tinggi dibandingkan Desa Cipendawa dan Desa Sukamulya, artinya partisipasi petani di desa tersebut tinggi dibanding desa lainnya karena lokasi yang jauh. Meskipun Desa Sukatani termasuk DPP agropolitan tetapi masih kurang berpartisipasi terhadap kegiatan program agropolitan serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di kawasan agropolitan. Begitu juga dengan petani di Desa Cipendawa dan Desa Sukamulya karena terkait dengan kurangnya manfaat yang dirasakan petani setempat serta kurangnya sosialisasi program agropolitan.

3.6 Hubungan antara karakteristik responden dengan intensitas interaksi sosial

Intensitas interaksi sosial berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya pengalaman dan rendahnya pendapatan petani. Jarak sosial yang tinggi terjadi pada petani yang memiliki pendidikan rendah, pengalaman rendah dan pendapatan rendah. Integrasi sosial petani yang tinggi

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

terjadi pada petani yang memiliki pendidikan tinggi dan pendapatan tinggi pula, sedangkan tingkatan sosial yang tinggi terjadi pada petani yang memiliki

pendapatan tinggi. Koefisien hubungan antara karakteristik responden dengan intensitas interaksi sosial disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5

Koefisien hubungan antara karakteristik responden dengan intensitas interaksi sosial dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan di Kecamatan Pacet dan Cugenang, 2007.

Karakteristik responden (X1)	Intensitas interaksi sosial (Y1)		
	Jarak sosial (Y1.1)	Integrasi Sosial (Y1.2)	Tingkatan Sosial (Y1.3)
X1.1. Umur	0,025	-0,074	-0,148
X1.2. Pendidikan	- 0,258**	0,174*	0,209
X1.3. Luas lahan	0,042	-0,198	-0,150
X1.4. Pengalaman	- 0,219*	0,112	0,080
X1.5. Jumlah Anggota Keluarga	- 0,018	0,059	-0,119
X1.6. Pendapatan	- 0,326**	0,278**	0,179*

Ket * = Nyata pada taraf 0,05

** = Sangat nyata pada taraf 0,01

3.7 Hubungan antara proses komunikasi dalam peran kelembagaan agropolitan dengan intensitas interaksi sosial

Proses komunikasi dalam peran kelembagaan agropolitan memiliki hubungan dengan intensitas interaksi sosial. Intensitas interaksi sosial relatif rendah, dimana kurangnya keterlibatan petani dalam penyusunan program, pelaksanaan program, sosialisasi, pembuatan juknis, pemecahan masalah dan interaksi kelompok.

Rendahnya keterlibatan petani ternyata semakin jauh jarak sosial petani dengan lembaga terkait. Rendahnya integrasi sosial diakibatkan kurangnya keterlibatan petani dalam penyusunan program, pelaksanaan program, pembuatan juknis dan interaksi kelompok. Hal ini menjadi penyebab sulitnya dalam menyelaraskan antara tujuan petani dan tujuan program agropolitan. Tingkatan sosial hanya

berhubungan nyata dengan penyusunan dan pelaksanaan program.

3.8 Hubungan antara proses komunikasi dalam peran kelembagaan agropolitan dengan keefektivan komunikasi

Proses komunikasi dalam peran kelembagaan agropolitan menunjukkan hubungan nyata dengan keefektivan komunikasi (Tabel 6). Keefektivan komunikasi relatif rendah, terbukti dari kurang tepatnya persepsi yang dimiliki petani dalam penyusunan program, pelaksanaan program, pembuatan juknis dan interaksi kelompok. Artinya, petani kurang memahami dengan benar peran kelembagaan agropolitan. Meskipun, tidak begitu intensif keterlibatan petani dalam sosialisasi dan interaksi kelompok namun ternyata telah membuat petani tertarik pada kegiatan agropolitan. Rendahnya keterlibatan petani dalam penyusunan program, pelaksanaan program, pembuatan juknis,

pemecahan masalah dan interaksi kelompok berdampak pada rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan agropolitan.

Tabel 6
Koefisien hubungan antara proses komunikasi dalam peran kelembagaan agropolitan dengan intensitas interaksi sosial dan keefektivan komunikasi, 2007

Proses Komunikasi lembaga terkait (X2)	Intensitas interaksi sosial (Y1)			Keefektivan komunikasi (Y2)		
	Jarak sosial (Y1.1)	Integrasi sosial (Y1.2)	Tingkatan sosial (Y1.3)	Persepsi (Y2.1)	Sikap (Y2.2)	Tindakan (Y2.3)
X2.1. Peran Pokja Pusat						
X2.1.1. Penyusunan program	- 0,374**	0,227*	0,259**	0,210*	-0,051	0,328**
X2.1.2. Pelaksanaan program	-0,539**	0,428**	0,206*	-0,105	0,550**	
X2.1.3. Evaluasi program	-0,159	0,119	-0,230	0,441**	0,053	0,064
X2.2. Peran Pokja Daerah						
X2.2.1. Sosialisasi	-0,203*	0,179	-0,151	0,101	0,027	0,073
X2.2.2. Pembuatan juknis	-0,366**	0,188*	0,060	-0,002	0,211*	
X2.2.3. Koordinasi	0,065	-0,028	0,047	0,218*	-0,088	0,093
X2.2.4. Pemecahan masalah	-0,064	-0,015	-0,002	-0,012	-0,024	0,051
X2.2.5. Pertukaran informasi	-0,136	-0,009	0,249	-0,010	-0,110	0,048
X2.2.6. Pembuatan laboran	-0,139	0,027	0,091	0,050	0,143	0,096
X2.3. Peran Korlap						
X2.3.1. Sosialisasi	-0,006	-0,002	0,128	-0,050		0,017
X2.3.2. Penyusunan program	0,049	-0,041	0,068	-0,129	0,082	-0,012
X2.3.3. Pemecahan masalah	-0,162*	0,034	0,153	0,138	*	0,043*
X2.3.5. Pertukaran informasi	0,023	0,101	-0,015	-0,068	0,000	-0,066
X2.4. Peran Pelaku Bisnis						
X2.4.1. Kesepakatan harga	-0,035	0,008	-0,050	-0,025	0,094	-0,026
X2.4.2. Sistem pembayaran	-0,034	0,077	-0,002	0,160	0,041	0,118
X2.4.3. Jangka pembayaran	-0,021	0,037	-0,011	-0,049	0,014	-0,063
X2.5 Peran Kelompok Tani						
X2.5.1. Interaksi kelompok	-0,225*	0,240**	-0,131		-	0,104*
X2.5.2. Penyebaran informasi	-0,051	0,004	-0,163	0,134*	0,032	-0,063
X2.6. Peran Sarana PH						
X2.6.1. Fungsi sarana	0,185	0,097	0,067	0,096	-0,120	0,090
X2.6.2. Pemanfaatan sarana	-0,026	0,026	-0,179	-0,010	0,018	0,005
X2.7. Peran Sarana STA						
X2.7.1. Fungsi sarana	-0,252	0,095	0,048	0,135	-0,046	0,166
X2.7.2. Pemanfaatan sarana	0,060	-0,053	0,142	-0,015	-0,031	-0,033

Ket * = Nyata pada taraf 0,05

** = Sangat nyata pada taraf 0,01

Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan Agropolitan

3.9 Hubungan antara intensitas interaksi sosial dengan keefektivan komunikasi dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan

Terdapat hubungan yang nyata antara intensitas interaksi sosial dengan keefektivan komunikasi petani dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan (Tabel 7). Intensitas interaksi sosial berhubungan sangat nyata dengan persepsi dan tindakan petani. Rendahnya persepsi petani ternyata disebabkan rendahnya intensitas interaksi sosial. Rendahnya persepsi petani karena jauhnya jarak sosial antara petani dengan lembaga terkait, kurang selarasnya antara tujuan petani dan

tujuan program serta rendahnya tingkatan sosial petani.

Rendahnya tindakan petani dalam berpartisipasi terhadap program agropolitan disebabkan rendahnya intensitas interaksi sosial, yaitu karena jauhnya jarak sosial antara petani dengan lembaga terkait, kurang selarasnya antara tujuan petani dan tujuan program serta rendahnya tingkatan sosial petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah intensitas interaksi sosial ternyata rendah pula tingkat partisipasi petani dalam kegiatan agropolitan. Koefisien hubungan intensitas interaksi sosial dalam agropolitan dengan keefektivan komunikasi, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7

Koefisien hubungan antara intensitas interaksi sosial dalam agropolitan dengan keefektivan komunikasi dalam pengembangan peran kelembagaan agropolitan, 2007.

Intensitas interaksi sosial (Y1)	Keefektivan komunikasi (Y2)		
	Persepsi (Y2.1)	Sikap (Y2.2)	Tindakan (Y2.3)
Y1.1. Jarak sosial	- 0,676**	0,016	-0,762**
Y1.2. Integrasi sosial	0,605**	0,061	0,662**
Y1.3. Tingkatan sosial	0,264**	-0,072	0,241**

Ket * = Nyata pada taraf nyata 0,05

** = Sangat nyata pada taraf 0,01

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

1. Persepsi petani terhadap peran-peran kelembagaan agropolitan yaitu peran pokja pusat, daerah, korlap, pelaku bisnis, kelompok tani, kelembagaan *packing house* dan STA masih kurang tepat. Persepsi petani dalam pendekatan komunikasi cenderung bersifat linier, metode komunikasi cenderung ceramah dan frekwensi rendah (jarang). Persepsi petani yang berada di Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) lebih tepat dibandingkan desa-desa *hinterland*-nya. Hal ini terkait dengan dekatnya jarak sosial dengan

lembaga agropolitan, cukup selarasnya tujuan, kedekatan dengan kawasan agropolitan sehingga aksesibilitas dan dampaknya relatif lebih terasa dibandingkan desa lainnya.

2. Komunikasi petani dalam pengembangan peran-peran kelembagaan agropolitan kurang efektif. Meskipun sudah berhasil menarik minat petani terhadap program agropolitan namun pemahaman petani dan partisipasi petani terhadap program agropolitan masih rendah. Komunikasi petani yang berada di Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) lebih efektif dibandingkan desa-desa

hinterland-nya. Hal ini terkait dengan kecukupan pemahaman petani terhadap program agropolitan menjadi tertarik sehingga mau berpartisipasi pada program agropolitan.

3. Faktor-faktor yang berhubungan erat dengan lemahnya keefektifan komunikasi petani dalam agropolitan adalah:
 - Karakteristik petani responden: rendahnya pendidikan, tidak tergabung dalam kelompok tani, rendahnya pengalaman dan rendahnya pendapatan.
 - Persepsi yang kurang tepat terhadap peran pokja pusat pada proses komunikasi dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program.
 - Persepsi yang kurang tepat terhadap peran pokja daerah pada proses komunikasi dalam sosialisasi, koordinasi dan pertukaran informasi.
 - Persepsi yang kurang tepat terhadap peran korlap pada proses komunikasi dalam sosialisasi, penyusunan program, pemecahan masalah dan pertukaran informasi.
 - Persepsi yang kurang tepat terhadap peran pelaku bisnis pada proses komunikasi dalam sistem dan jangka pembayaran.
 - Persepsi yang kurang tepat terhadap peran kelompok tani pada proses komunikasi dalam interaksi kelompok.
 - Persepsi yang kurang tepat terhadap peran kelembagaan *Packing House* pada proses komunikasi dalam fungsi sarana.
 - Persepsi yang kurang tepat terhadap peran kelembagaan STA pada proses komunikasi dalam fungsi dan pemanfaatan STA.
 - Selain itu, disebabkan rendahnya intensitas interaksi sosial petani

dan rendahnya persepsi serta tindakan petani.

4.2 Saran

1. Perlu adanya perbaikan paradigma komunikasi dari cenderung linier ke dialogis antara lembaga agropolitan dan petani agar tercipta persepsi yang tepat. Persepsi petani yang memandang program agropolitan sebagai kegiatan yang memberikan modal dan memperlancar pemasaran menjadi program yang dapat memberdayakan petani melalui diskusi/musyawarah sehingga dapat lebih berdampak pada tingginya partisipasi petani dalam kegiatan agropolitan.
2. Perlu adanya perbaikan proses komunikasi dalam pendekatan yang cenderung linier ke interaktif, dari satu metode menjadi banyak metode (gabungan leaflet/folder, ceramah serta ceramah dan demonstrasi) dengan frekwensi yang intensif.
3. Perlu adanya perbaikan intensitas interaksi sosial khususnya jarak sosial dan integrasi sosial yang berpotensi meningkatkan partisipasi petani sehingga lebih bermanfaat dengan keberadaan program agropolitan.

Daftar Pustaka

- Rakhmat J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rustiadi, Ernan, Setia Hadi dan Widhyanto MA, Editor. 2006. *Kawasan Agropolitan: Konsep Pembangunan Desa - Kota Berimbang*. Bogor: Crestpen Press.
- Singarimbun M, Effendi S. 1990. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Syahyuti. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam*

*Keefektivan Komunikasi dalam Pengembangan Peran-Peran Kelembagaan
Agropolitan*

Penelitian Pertanian. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor.

Tubbs LS, Moss T. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Penterjemah Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.